

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak pada koordinat $119^{\circ}45'-120^{\circ}52'$ Bujur Timur (BT) dan $9^{\circ}16'-10^{\circ}20'$ Lintang Selatan (LS). Luas wilayah Kabupaten Sumba Timur adalah 7.000,5 km² atau 700.050 Ha. Dari 98 pulau-pulau kecil di sekelilingnya, hanya 3 pulau sudah dihuni yaitu Pulau Salura, Pulau Menggudu, dan Pulau Kotak.

Kampung Retipakadu berada di wilayah Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lambanapu terletak sekitar 6 km sebelah tenggara kota Waingapu dan berada di tebing sungai Kambaniru yang sudah mengalami pendangkalan. Secara astronomis posisi Lambanapu terletak pada koordinat 09 derajat 42" 09.2" lintang selatan (LS) dan 120 derajat 16" 56.6" bujur timur (BJ) serta berada di ketinggian 22 meter dari permukaan laut (m dpl) sebelah timur meliputi wilayah Aliran Sungai Kambaniru hingga Kelurahan Mauliru Bagian selatan dan bagian utara Kelurahan Malumbi.

b. Lokasi kantor kelurahan



(Gambar 4.1 kantor kelurahan Lambanapu (Doc. Pribadi November 2023))

2. Sejarah singkat Sumba Timur Kelurahan Lambanapu

Sumba Timur adalah kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten Sumba Timur sendiri meliputi 55% wilayah yang ada di pulau Sumba, yang terdiri dari 4 kabupaten. Pusat pemerintahan atau ibukota kabupaten terletak di kecamatan Kota Waingapu. Pada pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk Sumba Timur sebanyak 262.881 jiwa.

a. Batas Wilayah

Kabupaten Sumba Timur menempati wilayah timur Pulau Sumba dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara Selat Sumba

Timur Laut Sabu

Selatan Samudra Hindia

Barat Kabupaten Sumba Tengah

Selain itu kabupaten Sumba Timur juga meliputi empat pulau kecil di selatan, yakni Pulau Salura, Pulau Mengkudu, Pulau Kotak dan Pulau Nusa.

b. Topografi

Kondisi topografi Sumba Timur secara umum datar (di daerah pesisir), landai sampai bergelombang (wilayah dataran rendah 100 meter) dan berbukit (pegunungan). Daerah dengan ketinggian di atas 1000 meter hanya sedikit di wilayah perbukitan dan gunung. Lahan pertanian terutama di dataran pantai utara yang memiliki cukup air di permukaan maupun sungai-sungai besar. Setidaknya terdapat 88 sungai dan mata air yang tidak kering di musim kemarau.

Rangkaian pegunungan dan bukit-bukit kapur curam yang menguasai wilayah bagian tengah dengan empat puncak: Mawunu, Kombapari, Watupatawang dan Wanggameti. Dataran rendah terdapat di sepanjang pesisir dengan bagian yang cukup luas di Tanjung Undu (pesisir paling barat). Amplitudo suhu yang tinggi mengakibatkan batu-batuan menjadi lapuk, tanah merekah dan terjadi seleksi alam terhadap tumbuhan dan hewan yang dapat hidup dalam kondisi demikian. Karena itu, jenis tumbuhan yang ada umumnya berupa tanaman keras seperti jati, kelapa dan aren, sementara hewan peliharaan umumnya adalah sapi, kerbau dan kuda yang telah menyesuaikan diri dengan keadaan alam Sumba yang berpadang sabana luas.

Keadaan tanah di Sumba Timur mengandung pasir, kapur dan batu karang karena ratusan ribu tahun yang lalu daerah ini berada di bawah permukaan laut. Setelah zaman es berlalu, daratan ini muncul di atas permukaan laut, sehingga sering dijumpai berbagai jenis hewan laut seperti kerang, ikan dan tanaman laut yang telah menjadi fosil di bukit-bukit karang. Rumput-rumput pun tumbuh di atas batu-batu karang.

c. Iklim

Kabupaten Sumba Timur beriklim sabana tropis dengan musim hujan yang relatif singkat dan musim kemarau yang panjang 7 bulan. Suhu rata-rata adalah 22,5 derajat sampai 31,7 derajat Celsius dan tingkat kelembapan sebesar 73% per tahun. Musim penghujan biasanya terjadi di bulan Desember sampai akhir bulan Maret dengan rata-rata curah hujan 150 mm per bulan. Sementara itu, musim kemarau biasanya berlangsung sejak pertengahan bulan April sampai dasarian kedua bulan November dengan puncak musim kemarau yakni pada bulan Juli–September. Jumlah curah hujan yang cenderung sedikit dalam setahun yakni berkisar 700–1800 milimeter per tahun dengan jumlah hari hujan tahunan berkisar antara 60–130 hari hujan per tahun menyebabkan sebagian besar daerah Kabupaten Sumba Timur termasuk dalam wilayah yang cukup kering

Lambanapu di perkirakan sudah di huni sejak 3.000 tahun yang lalu dan besar kemungkinan menurut masyarakat di sana bahwa penghuni awal lambanapu di dekat pantai dan muara sungai kambaniru. Data ini di percaya karena pernah di

teliti oleh seorang peneliti dari Indonesia yang bernama Retno Handini dan teman-temannya beberapa tahun silam yang tidak diketahui pasti.

Penduduk asli yang mendiami kampung ini juga ada banyak suku diantaranya Huangga Anakapu, Reung Luku Tana, Kehi kamburu, Katinah Mahuwara, Kehiku Anamburung, Preikaraha, Mburu Pala Marajayetu, Payeti, Lenggiti Mbualura dan masih banyak lagi sesungguhnya tetapi tidak tertulis secara detail tentang suku-suku yang masuk ini karena di dalam budaya Sumba itu sendiri dia menganut budaya tutur bukan budaya tulis sehingga cerita sejarah yang diwariskan itu melalui tutur bukan dengan tulisan oleh orang-orang yang terdahulu. Mengenai kapan mereka mendiami kampung ini yaitu karena mereka memiliki budaya tutur bukan budaya tulis, sehingga sulit untuk di prediksi dan diketahui kapan mereka mendiami kampung ini. Tetapi menurut buku sejarah bahwa orang Sumba adalah orang yang datang dan masuk dari wilayah India Malaka dan di berbagai belahan dunia lain yang berlayar mengelilingi lautan samudra sehingga mereka masuk melalui Tanjung Sasar. (sumber wawancara Bpk. Marselinus Nggau Roti sebagai tokoh masyarakat Lambanapu)

1. Keadaan sosial Masyarakat Retipakadu Lambanapu

a. Penduduk

Total jumlah penduduk Retipakadu Lambanapu berjumlah 283 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 147 jiwa dan perempuan 136 jiwa. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Kampung Retipakadu Lambanapu meningkat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang dilakukan kelurahan dan tokoh masyarakat di situ tentang pentingnya pendidikan. Contoh sosialisasi yang

mereka lakukan adalah menghimbau kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak oleh sebab itu dukungan dari para orangtua ini yang membuat pendidikan di lambanapu meningkat pesat setiap tahunnya. Di lambanapu terdapat 5 sekolah yaitu :

- 1 .SD Katolik Praikundu
- 2 .SD Masehi Lambanapu
- 3 .SMP Katolik Padadita
- 4 .SMP Negeri Kambera
- 5 .SMA Negeri Kambera

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharin merupakan salah satu aktivitas manusia yang dimna bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Lambanapu yaitu sebagai petani dan sebagai peternak. Para petani biasanya menanam padi, sayur-sayuran dan lombok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila di musim hujan seperti sekarang para petani menanam jagung dan kacang. Mereka juga menjual hasil hasil pertanian lainnya seperti kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan peternak mereka biasanya memelihara kuda, babi dan kerbau untuk memenuhi kebutuhan mereka.



Gambar 4.2 Lahan pertanian warga setempat (Doc. Pribadi Desember 2023)

c. Bahasa

Bahasa sehari-hari yang di gunakan oleh masyarakat lambanapu yaitu bahasa Kambera. Tetapi masyarakat juga di tuntut untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar di lingkungan masyarakat maupun di sekolah agar bisa di contoh oleh anak-anak di zaman sekarang sebagai bekal masa depan dan penerus bangsa.

d. Agama dan Kepercayaan

1. Agama

Mayoritas masyarakat lambanapu di kampung retipakadu yaitu beragama kristen protestan. Kesadaran masyarakat untuk beribadah cukup baik karena di dukung dengan banyaknya gereja yang di bangun di sekitar kota maupun kampung.

2. Kepercayaan

Marapu adalah sebuah agama asli Nusantara yang dianut oleh masyarakat di Pulau Sumba dan juga nama sebuah organisasi penghayat kepercayaan yang didaftarkan pada tahun 1982. Marapu berasal dari 2 kata yaitu "Ma" (yang) dan "Rappu" (Tidak disebut/Satu/Pemali/Sakral): "Yang Sakral", "Yang Pemali", suatu Entitas seperti Tuhan yang disembah yang adalah pencipta langit dan Bumi. Lebih dari setengah penduduk Sumba memeluk kepercayaan ini. Agama ini memiliki kepercayaan kepada Pencipta Langit dan Bumi yang dilakukan lewat perantara pemujaan kepada nenek moyang dan leluhur. Pemeluk agama Marapu percaya bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan bahwa setelah akhir zaman mereka akan hidup kekal di dunia roh, yaitu di surga Marapu yang dikenal sebagai *Prai Marapu*. Upacara keagamaan marapu seperti upacara kematian dan sebagainya selalu dilengkapi penyembelihan hewan seperti kerbau dan kuda sebagai korban sembelihan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun yang terus dijaga di Pulau Sumba. Orang Sumba percaya bahwa roh nenek moyang ikut menghadiri upacara penguburan dan karenanya hewan dipersembahkan kepada mereka. Roh hewan untuk roh nenek moyang dan daging atau jasad hewan dimakan oleh orang yang hidup.

e. Suku

Pulau Sumba didiami oleh suku sumba dan terbagi atas empat kabupaten, Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Timur adalah bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Masyarakat Sumba secara rasial

adalah campuran Ras Melanesia-Papua dan Ras Austronesia-Melayu, yang cukup mampu mempertahankan kebudayaan aslinya di tengah-tengah arus pengaruh asing yang telah singgah di kepulauan Nusa Tenggara Timur sejak dahulu kala.

Suku asli yang mendiami kampung lambanapu ada banyak suku diantaranya Huangga Anakapu, Reung Luku Tana, Kehi kamburu, Katinah Mahuwara, Kehiku Anamburung, Preikaraha, Mburu Pala Marajayetu, Payeti, Lenggit Mbualura dan masi banyak lagi sesungguhnya tetapi tidak tertulis secara detail karena menurut nara sumber Bpk Marselinus Nggauroti adat orang sumba biasa menggunakan budaya tutur bukan tertulis sehingga informasi yang di dapat dari lel secara turun temurun tidak diketahui sepenuhnya.

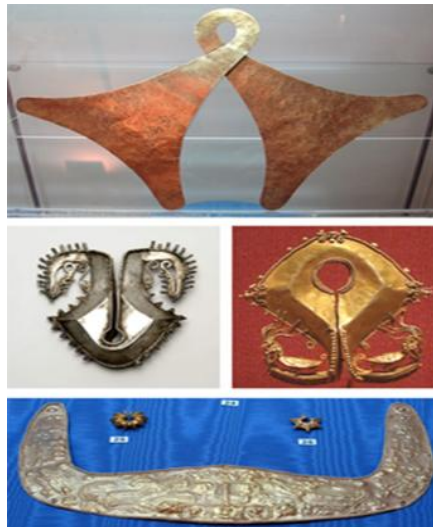
f. Kebudayaan

Di Sumba Timur strata sosial antara kaum bangsawan (maramba), pemuka agama (kabihu) dan rakyat jelata (ata) masih berlaku, walaupun tidak setajam di masa lalu dan jelas juga tidak pula tampak lagi secara nyata pada tata rias dan busananya. Dewasa ini perbedaan pada busana lebih ditunjukkan oleh tingkat kepentingan peristiwa seperti pada pesta-pesta adat, upacara-upacara perkawinan dan kematian dimana komponen-komponen busana yang dipakai adalah buatan baru. Sedangkan busana lama atau usang biasanya dipakai di rumah atau untuk bekerja sehari-hari.

Bagian terpenting dari perangkat pakaian adat Sumba terletak pada penutup badan berupa lembar-lembar besar kain hinggi untuk pria dan lau untuk wanita. Dari kain-kain hinggi dan lau tersebut, yang terbuat dalam teknik tenun ikat dan

pahikung serta aplikasi muti dan hada terungkap berbagai perlambangan dalam konteks sosial, ekonomi.

1. Busana pria



Perhiasan logam Sumba

Sebagaimana telah disebutkan busana masyarakat Sumba dewasa ini cenderung lebih ditekankan pada tingkat kepentingan serta suasana lingkungan suatu kejadian daripada hierarki status sosial. Namun masih ada perbedaan-perbedaan kecil. Misalnya busana pria bangsawan biasanya terbuat dari kain-kain dan aksesoris yang lebih halus daripada kepunyaan rakyat jelata, tetapi komponen serta tampak keseluruhannya sama. Memiliki hal-hal tersebut maka pembahasan busana pria sumba ditujukan pada pakaian tradisional yang dikenakan pada peristiwa besar, upacara, pesta-pesta dan sejenisnya. Karena pada saat-saat seperti itulah ia tampil dalam keadaan terbaiknya. Busana pria Sumba terdiri atas bagianbagian penutup kepala, penutup badan dan sejumlah penunjangnya berupa perhiasan dan senjata tajam.

Sebagai penutup badan digunakan dua lembar hinggi yaitu hinggi kombu dan hinggi kawuru. Hinggi kombu dipakai pada pinggul dan diperkuat letaknya dengan sebuah ikat pinggang kulit yang lebar. Hinggi kawuru atau kadang-kadang juga hinggi raukadama digunakan sebagai pelengkap. Di kepala dililitkan tiara patang, sejenis penutup kepala dengan lilitan dan ikatan tertentu yang menampilkan jambul. Jambul inilah dapat diletakkan di depan, samping kiri atau samping kanan sesuai dengan maksud perlambang yang ingin dikemukakan. Jambul di depan misalnya melambangkan kebijaksanaan dan kemandirian. Hinggi dan tiara terbuat dari tenunan dalam teknik ikat dan pahikung. Khususnya yang terbuat dengan teknik pahikung disebut tiara pahudu.

Ragam-ragam hias yang terdapat pada hinggi dan tiara terutama berkaitan dengan alam lingkungan makhluk hidup seperti abstraksi manusia (tengkorak), udang, ayam, ular, naga, buaya, kuda, ikan, penyu, cumi-cumi, rusa, burung, kerbau sampai dengan corak-corak yang dipengaruhi oleh kebudayaan asing Tionghoa dan Belanda yakni naga, bendera tiga warna, mahkota dan singa. Semuanya memiliki arti serta perlambang yang berangkat dari mitologi, alam pikiran serta kepercayaan mendalam terhadap marapu. Warna hinggi juga mencerminkan nilai estetis dan status sosial. Hinggi terbaik adalah hinggi kombu kemudian hinggi kawuru lalu hinggi raukadana dan terakhir adalah hinggi panda paingu. Selanjutnya busana pria Sumba dilengkapi dengan sebilah kabiala yang disisipkan pada sebelah kiri ikat pinggang. Sedangkan pergelangan tangan kiri dipakai kanatar dan mutisalak. Secara tradisional busana pria tidak menggunakan alas kaki, namun dewasa ini perlengkapan tersebut semakin banyak digunakan khususnya di daerah perkotaan. Kabiala adalah lambang kejantanan, muti salak menyatakan kemampuan ekonomi serta tingkat sosial. Demikian pula halnya perhiasan-perhiasan lainnya. Secara menyeluruh hiasan dan penunjang busana ini merupakan simbol kearifan, keperkasaan serta budi baik seseorang.

2. Busana Adat Wanita

Pakaian pesta dan upacara wanita Sumba Timur selalu melibatkan pilihan beberapa kain yang diberi nama sesuai dengan teknik pembuatannya seperti lau kawuru, lau pahudu, lau mutikau dan lau pahudu kiku. Kain-kain tersebut dikenakan sebagai sarung setinggi dada (lau pahudu kiku) dengan bagian bahu

tertutup taba huku yang sewarna dengan sarung. Di kepala terikat tiara berwarna polos yang dilengkapi dengan tiduhai atau hai kara. Pada dahi disematkan perhiasan logam (emas atau sepuhan) yaitu maraga, sedangkan di telinga tergantung mamuli perhiasan berupa kalung-kalung keemasan juga digunakan pada sekitar leher, menjurai ke bagian dada

g. Kesenian

Seni secara umum ialah sebuah kegiatan manusia untuk menciptakan karya, imajinasi, gagasan, atau teknik dalam pembuatannya dengan tujuan untuk dihargai keindahannya maupun kekuatan emosinya. Contohnya audio, karya visual, dan pertunjukan. Sedangkan seni tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dari hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat. Contohnya seperti lukisan, tari, alat musik, dan ukiran.

h. Sekilas Tentang Lagu Kanduku Woka

Lagu *kanduku woka* adalah lagu yang dinyanyikan pada saat panen kacang tanah. Lagu ini tidak boleh dinyanyikan pada saat panen yang lain melainkan untuk panen kacang tanah saja. Nyanyian ini hanya bisa dinyanyikan oleh suku-suku asli saja seperti Anakapu, Huangga, Tuhu, Riung. Jadi sebelum melakukan nyanyian ini semua masyarakat akan diwajibkan untuk menanam kacang secara bersamaan di tempat mereka atau di kebun mereka masing-masing. Lagu ini diiringi oleh batu-batu yang mereka temukan di kebun mereka masing-masing dan dipukul sesuai dengan nyanyian yang dinyanyikan kemudian tidak ada pukulan

dan iringan nada yang pasti saat memukul batu tersebut. Lagu kanduku woka ini merupakan lagu yang menceritakan tentang manusia yang mengucap syukur atas apa yang diberikan Tuhan seperti tanah yang dipijak kayu, batu dan sebagainya karena itu yang mendukung berlangsungnya hidup manusia

i. Makna Lagu *Kanduku Woka*

makna dari nyanyian *kanduku woka* adalah nyanyian yang dilakukan setelah panen bagi masyarakat retipakadu kabupaten sumba timur yaitu agar dengan nyanyian ini alam semesta (wujud tertinggi) merestui agar tanah bekas panen tetap baik dan tidak keras ketika melakukan penanaman kembali di tanah tersebut. Makna ini berkaitan dengan lirik lagu yang dipakai seperti “*tanah* yang artinya tanah, *tanggu* yang artinya gampang, sedangkan *kabu-kabu* yang artinya pecah-pecah”. Jadi dari lirik lagu ini dapat disimpulkan bahwa keinginan masyarakat setempat setelah melakukan dan menyanyikan lagu ini adalah agar tanah bekas panen kacang tanah tersebut tidak keras dan gampang pecah. Sehingga ketika mereka hendak melakukan penanaman di musim-musim berikutnya mereka tidak mendapat tanah yg keras namun mendapat tanah yang gampang dipecahkan pada saat pembajakan tanah nanti. Lagu ini akan dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat di kampung tersebut. Sedangkan yang boleh mengikuti upacara adat ini hanya penduduk kampung itu saja. Orang-orang pendatang atau turis-turis asing tak berkenan hadir dalam lingkungan upacara tersebut karena acara ini dipercaya sakral sehingga hanya penduduk asli saja yang boleh menyanyikan dan mengikuti upacara adat ini

j. Syair Lagu *Kanduku Woka*

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu watu tanggu mbiara mbiara
watu tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu watu tanggu mbiara mbiara
tanah tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu tanah tanggu kabu kabu tanah
tanggu kabu kabu

k. Terjemahan perkata lagu *Kanduku Woka*

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu watu tanggu mbiara mbiara
watu

Bunyi kebun batu batu bunyi kebun batu batu batu gampang pecah pecah batu
tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu gampang
pecah pecah tanah gampang hancur hancur tanah gampang hancur hancur

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu watu tanggu mbiara mbiara
Bunyi kebun batu batu bunyi kebun batu batu batu gampang pecah pecah tanah

tanah tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu
Gampang pecah pecah tanah gampang hancur hancur tanah gampang hancur
hancur

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu tanah tanggu kabu kabu tanah
tanggu kabu kabu

Bunyi kebun batu batu bunyi kebun batu batu tanah gampang hancur hancur tanah
gampang pecah pecah

l. Terjemahan perkalimat lagu *kanduku Woka*

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu watu tanggu mbiara mbiara
watu tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu watu tanggu mbiara mbiara
tanah tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu

kanduku woka watu watu kanduku woka watu watu tanah tanggu kabu kabu tanah
tanggu kabu kabu

Bunyi kebun batu batu bunyi kebun batu batu batu gampang pecah pecah batu
Gampang pecah pecah tanah gampang hancur hancur tanah gampang hancur
hancur

Bunyi kebun batu batu bunyi kebun batu batu batu gampang pecah pecah tanah
Gampang pecah pecah tanah gampang hancur hancur tanah gampang hancur
hancur

Bunyi kebun batu batu bunyi kebun batu batu tanah gampang hancur hancur tanah
gampang pecah-pecah.

m. Fungsi Nyanyian Kanduku Woka

secara umum fungsi nyanyian *kanduku woka* yaitu sebagai ucapan terimakasih kepada leluhur terdahulu atas hasil panen yang didapat sehingga dipanen-panen berikutnya selalu mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut kepercayaan masyarakat disana nyanyian ini dilakukan dengan tujuan agar hasil panen yang didapat pada panen panen berikutnya terus mendapatkan hasil yang berlimpah dan tidak terjadi kegagalan. Adapula sesajian yang diberikan seperti, siri pinang dan kacang tanah. Nyanyian adat ini dilaksanakan setelah panen dilakukan, kemudian dipimpin oleh para tetua adat yang dimana dia adalah warga asli kampung tersebut. Karena yang boleh menyanyikan dan mengikuti acara adat ini hanyalah orang asli Kampung Retipakadu saja. Nyanyian ini tidak pasti dilakukan pada saat kapan dan jam berapa, tergantung persiapan dan kesiapan masyarakat kampung.

n. Analisis Syair Nyanyian *Kanduku Woka*

Proses pengerjaan panen yang dilakukan masyarakat sumba Timur merupakan pekerjaan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan mereka. Para petani melakukan pekerjaan ini sebagai bagian yang sangat vital dan tidak dapat dibagi. Nyanyian *kanduku woka* telah menjadi nyanyian yang sangat ramai dilakukan oleh para petani dan masyarakat setempat. Analisis menunjukan bahwa syair-syair yang digunakan di dalam nyanyian ini menjadi sebuah harapan dan ajakan bagi masyarakat dan para petani untuk selalu mengharapakan dan memohon untuk sebuah tanah Garapan yang penuh dengan berkat dan memberi hasil yang sangat menguntungkan pada saat musim tanam selanjutnya. Kata *watu watu tanah tanggu mbiara* di dalam syairnya telah merealisasikan pemahaman yang sangat kuat tentang harapan untuk batu-batu yang telah menghalangi tanah untuk

kesuburan mendatang akan hancur bersama tanah gembur. Garapan tanah yang baru selalu menjadi masalah dikala hujan tak kunjung turun. Tanah dalam filosofi masyarakat sumba timur sangat mencerminkan sebuah kehidupan yang kuat dan dapat memancarkan harapan yang utuh untuk menanam tanaman dengan hasil yang baik pula. Tanah keras (tanah tanggu) kerap menjadi masalah yang dijumpai oleh masyarakat setempat. Curah hujan yang tidak stabil ini yang membuat tanah di sana keras sehingga masyarakat setempat menyanyikan nyanyian tersebut dengan syair seperti *tanah tanggu mbiara mbiara tanah tanggu kabu kabu tanah tanggu kabu kabu* yang artinya tanah gampang pecah pecah tanah gampang hancur hancur tanah gampang hancur Tanah dan alam sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup mereka sehari-hari, contohnya seperti memelihara ternak, menanam sayur-sayuran, buah-buahan seperti kacang hijau, kacang tanah, lombok, tomat dan lain-lain. Ketika curah hujan yang tidak stabil masyarakat di sana sering menanam tumbuh-tumbuhan seperti diatas karena kadar air yang kurang sehingga tanah menjadi kering dan keras dan Ketika curah hujan yang stabil dan naik masyarakat mulai membajak sawah dan menanam padi karena kadar air yang naik sehingga got-got dan selokan-selokan di sana dialiri air yang menuju ke pemukiman tanah mereka.

Mereka menginginkan tanah yang tidak keras dan subur, gampang untuk dipacul atau dibajak pada saat proses penanaman berikutnya.

o. Jawaban Pertanyaan Penelitian

1. Suku asli yang mendiami kampung lambanapu ada banyak suku diantaranya Huangga Anakapu, Reung Luku Tana, Kehi kamburu, Katinah Mahuwara, Kehiku Anamburung, Preikaraha, Mburu Pala Marajayetu, Payeti, Lenggiti Mbualura dan masi banyak lagi karena tidak tertulis secara jelas karena budaya sumba menggunakan budaya tutur bukan tertulis sehingga informasi yg di dapat kurang jelas.
2. Karena budaya tutur dan bukan tertulis masyarakat sulit untuk mengetahui kapan kapan para leluhur mereka mendiami kampung ini. Tetapi menurut buku sejarah orang yang mendiami kampung ini adalah orang india-malaka yang melewati samudra hindia pasifik yang masuk ke pulau ini.
3. Nyanyian kanduku woka hanya di lakukan oleh suku-suku asli saja, mereka melakukan nyanyian ini pada saat upacara panen kacang tanah.
4. Nyanyian kanduku woka hanya bisa di nyanyikan pada saat upacara panen saja, jadi tidak semua panen melainkan panen kacang tanah saja. Karena nyanyian kanduku woka hanya khusus untuk panen kacang tanah saja.
5. nyanyian ini tidak di lakukan setiap tahun melainkan tergantung dari peristiwa yang mereka hadapi kemudian mereka membuat warung kabuawu (mengundang para leluhur untuk turun ke bumi) untuk melihat permasalahan yang mereka sedang hadapi dan memperbaikinya. Terlepas dari apa kesalahan yang mereka perbuat sehingga masalah tersebut timbul.

6. nyanyian ini bisa di nyanyikan semua masyarakat karena sebelum mereka melakukan upacara ini mereka akan mengundang semua masyarakat untuk hadir bersama-sama gotongroyong untuk ikut bersama pesta panen kacang tanah tersebut.
7. pelaku dalam nyanyian kanduku woka adalah orang-orang yang bisa menyanyikan nyanyian tersebut.
8. urutan adat kanduku woka yaitu menjelang musim hujan oktober/november semua masyarakat ada di kampung akan di himpun (pamali dalam budaya marapu) karena telah memasuki musim hujan yang bagus. Mereka akan mengaku dosa pada leluhur apabila mereka telah melakukan penyimpangan, perzinahan, mencuri. Mereka akan melakukan pengakuan tersebut di rumah mereka masing-masing. Kemudian mereka baru bisa melaksanakan upacara tersebut dan setelah itu mereka akan memberikan sesajian sederhana seperti siri pinang dan kacang tanah yang mereka dapat dari hasil panen dengan harapan di panen-panen berikutnya mereka bisa mendapatkan tanah yang baik untuk menanam dan mendapatkan hasil panen yang berlipat-lipat lebih banyak.
9. nyanyian ini di lakukan di tengah kebun yang ingin di tanam kacang tanah.
10. nyanyian ini harus di lakukan karena dalam budaya marapu mereka sangat menginginkan tanah yang baik dan tidak keras kemudian hasil panen yang berlipat-lipat tentunya.
11. nyanyian ini akan di lakukan setelah panen kacang tanah tentunya.

12. pesan yang terdapat dalam nyanyian ini adalah bagaimana mereka mengucapkan syukur atas pemberian Tuhan dan leluhur mereka atas tanah yang dipijak, kayu, batu. Itulah yang mendukung kehidupan manusia. Kemudian manusia di ajak untuk gotongroyong dan saling membantu.

KANDUKU WOKA

0 8 8 8 8
Kandu - ku

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
woka wa - tu wa - tu kandu - ku woka wa - tu wa -

2 8 8 8 8
tu na - wa - tu

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
tangu mbia - ra mbia - ra na - wa - tu tangu mbia - ra mbia -

2 8 8 8 8
ra-na ta - nah

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
tangu ka - bu ka - bu-na ta - nah tangu ka - bu ka -

2 8 8 8 8
bu kandu - ku

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
woka wa - tu wa - tu kandu - ku woka wa - tu wa -

2 8 8 8 8
tu na - wa - tu

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
tangu mbia - ra mbia - ra na - wa - tu tangu mbia - ra mbia -

2 8 8 8 8
ra-na ta - nah

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
tangu ka - bu ka - bu-na ta - nah tangu ka - bu ka -

2 8 8 8 8
bu kandu - ku

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
woka wa - tu wa - tu kandu - ku woka wa - tu wa -

2 8 8 8 8
bu-na ta - nah

8 1 1 8 5 8 1 1 4 4 4 4 4 4 2 2 8 5 8 8
tangu ka - bu ka - bu-na ta - nah tangu ka - bu ka -

2 0 0
bu

(Sumber : Doc. pribadi (Rian Meheng 2023))

Kanduku Woka

♩ = 50

Adaptasi Transkripsi Melodi Oleh :
Mariano Umbu R. M. Meheng

The musical score for "Kanduku Woka" is written in 3/4 time with a tempo of 50 beats per minute. The key signature is one sharp (F#). The score consists of six staves of music, each containing three measures. The first five staves (measures 1-15) feature a repeating melodic pattern with triplets. The sixth staff (measures 16-18) concludes the piece with a final triplet and a whole note rest.

Staff 1 (Measures 1-3):
Measure 1: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)
Measure 2: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)
Measure 3: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)

Staff 2 (Measures 4-6):
Measure 4: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)
Measure 5: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)
Measure 6: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)

Staff 3 (Measures 7-9):
Measure 7: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)
Measure 8: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)
Measure 9: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)

Staff 4 (Measures 10-12):
Measure 10: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)
Measure 11: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)
Measure 12: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)

Staff 5 (Measures 13-15):
Measure 13: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)
Measure 14: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)
Measure 15: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)

Staff 6 (Measures 16-18):
Measure 16: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)
Measure 17: $\text{F}\sharp_4$ (quarter), A_4 (quarter), B_4 (quarter)
Measure 18: $\text{C}\sharp_5$ (quarter), D_5 (quarter), E_5 (quarter)